

**PERAN BIDAN DALAM MENGHADAPI BUDAYA PANGGANG DAN TATOBI  
IBU NIFAS PADA SUKU TIMOR DI KECAMATAN MOLLO TENGAH  
KABUPATEN TTS TAHUN 2016**

Astin Nur Hanifah

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Data Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa 43,2 % persalinan masih dilakukan di rumah. Keadaan ini mengakibatkan risiko keterlambatan memperoleh pelayanan apabila terjadi komplikasi obstetri maupun neonatal. Menurut data WHO, sekitar 15-20% kehamilan memiliki risiko terjadinya komplikasi yang perlu mendapatkan pelayanan kegawatdaruratan yang adekuat. Oleh karena itu, kesiapan fasilitas pelayanan kesehatan di Poskesdes maupun di Bidan Praktik Mandiri (BPM) sangat dibutuhkan. Budaya masyarakat Suku Timor Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) adalah ibu diharuskan melahirkan di rumah bulat dan mendapatkan perawatan selama 40 hari oleh seorang dukun atau seseorang yang dipercaya mempunyai pengalaman merawat ibu melahirkan. Perawatan kepada ibu nifas ini biasanya berupa pantangan makanan tertentu, panggang api dan tatobi. Ketentuan atau pantangan yang harus diikuti oleh ibu nifas tersebut adalah tidak boleh keluar selama 40 hari kecuali ke kamar mandi. Kompetensi bidan ke – 8 pada kebidanan komunitas adalah Bidan memberikan asuhan yang bermutu tinggi dan komprehensif pada keluarga, kelompok dan masyarakat sesuai dengan budaya setempat. Sebagai bidan di komunitas bidan harus mampu mengenali budaya-budaya yang ada di masyarakat dan harus mampu menentukan budaya mana yang masih bisa diterapkan pada ibu dan budaya yang merugikan bagi ibu dan bayi, selain itu bidan dituntut untuk berperan aktif dalam menghadapi budaya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ibu dan bayi yang sesuai dengan tujuan 4 dan 5 MDG's

**Tujuan :** Untuk mengidentifikasi peran bidan di komunitas dalam menghadapi budaya Suku Timor Kabupaten TTS tentang budaya panggang dan tatobi pada ibu nifas tahun 2016.

**Jenis Penelitian :** Berdasarkan tujuan penelitian peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

**Hasil Penelitian :** Ibu-ibu dimasyarakat desa Mollo Tengah juga masih memegang teguh tradisi panggang dan tatobi ibu-ibu yang ada di masyarakat desa Mollo Tengah Panggang mereka lakukan di rumah bulat. Proses panggang di rumah bulat juga dipercaya oleh masyarakat setempat untuk penangkal terhadap sakit berat terlebih pada wanita setelah proses persalinan. Alasan lain yang mendasari dilakukan panggang api atau tatobi adalah kekhawatiran orang tua apabila kondisi badan anak menjadi lemas dan tak kuat, bahkan akan menimbulkan kegilaan pada si ibu bersalin tersebut. Namun pada kenyataannya hal ini akan berakibat buruk, bukan hanya kemungkinan ibu dan bayi akan terbakar tubuhnya dan berpengaruh kepada kesembuhan luka setelah melahirkan. Selain itu, akibat lingkungan rumah yang kurang bersih karena semua aktifitas untuk perawatan dilakukan di dalam rumah tersebut, seperti memasak dan panggang sehingga ibu maupun bayi berisiko mengalami ISPA. Beberapa kegiatan yang sudah dilaksanakan bidan di puskesmas kecamatan Mollo Tengah adalah berupa refreshing kader, termasuk meminta bantuan kader kesehatan dan dukun untuk menyebarluaskan informasi tentang kerugian pantang makan, panggang yang aman dengan memperhatikan jarak bara api dengan tempat tidur ibu, dan tatobi hanya dengan

---

*\*)Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Kupang*

menggunakan air hangat saja. Selain itu kader kesehatan juga diajak untuk melakukan pemetaan data sasaran KIA (ibu hamil, ibu nifas, bayi dan balita) yang ada di masyarakat dan pemberian PMT. Membahas tabulin dan juga membahas rumah tunggu supaya rumah tunggu bisa di fungsikan dengan baik

**Kata Kunci :** Budaya, panggang, tatobi, ibu nifas, suku Timor

## A. LATAR BELAKANG

Data Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa 43,2 % persalinan masih dilakukan di rumah. Keadaan ini mengakibatkan risiko keterlambatan memperoleh pelayanan apabila terjadi komplikasi obstetri maupun neonatal. Menurut data WHO, sekitar 15-20% kehamilan memiliki risiko terjadinya komplikasi yang perlu mendapatkan pelayanan kegawatdaruratan yang adekuat. Oleh karena itu, kesiapan fasilitas pelayanan kesehatan di Poskesdes maupun di Bidan Praktik Mandiri (BPM) sangat dibutuhkan. Budaya masyarakat Suku Timor Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) adalah ibu diharuskan melahirkan di rumah bulat dan mendapatkan perawatan selama 40 hari oleh seorang dukun atau seseorang yang dipercaya mempunyai pengalaman merawat ibu

melahirkan. Perawatan kepada ibu nifas ini biasanya berupa pantangan makanan tertentu, panggang api dan tatobi. Ketentuan atau pantangan yang harus diikuti oleh ibu nifas tersebut adalah tidak boleh keluar selama 40 hari kecuali ke kamar mandi. Kompetensi bidan ke – 8 pada kebidanan komunitas adalah Bidan memberikan asuhan yang bermutu tinggi dan komprehensif pada keluarga, kelompok dan masyarakat sesuai dengan budaya setempat. Sebagai bidan di komunitas bidan harus mampu mengenali budaya-budaya yang ada di masyarakat dan harus mampu menentukan budaya mana yang masih bisa diterapkan pada ibu dan budaya yang merugikan bagi ibu dan bayi, selain itu bidan dituntut untuk berperan aktif dalam menghadapi budaya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ibu dan

bayi yang sesuai dengan tujuan 4 dan 5 MDG's.

Budaya panggang api pada ibu bertujuan untuk mengembalikan kekuatan tubuh ibu setelah melahirkan dan mencegah ibu menjadi gila. Selain tradisi panggang api, ibu nifas juga harus menjalani tradisi kompres air panas/tatobi yaitu mengompres air panas mendidih pada seluruh bagian tubuh ibu. Menurut Swasono (1997), di lingkungan masyarakat yang menganut keyakinan mengenai dikotomi panas-dingin, kondisi ibu melahirkan dianggap mempunyai kualitas dingin karena itu dilarang mengkonsumsi bahan makanan yang berkualitas dingin. Dalam sejumlah kebudayaan, wanita dalam periode pasca persalinan diharuskan menjalani masa berdiang dekat tungku atau bara api yang terus-menerus menyala selama beberapa hari agar ibu dan bayinya berada dalam keadaan hangat. Jelas budaya ini sangat berbahaya dan dapat menyebabkan pneumonia, ISPA sampai terjadinya luka bakar yang

dapat mengancam keselamatan jiwa ibu dan bayi (Sandra, 2012, Bau Mali, 2009).

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui peran bidan sebagai pelaksana di komunitas dalam menghadapi budaya panggang dan tatobi pada ibu nifas tahun 2016.
2. Untuk mengetahui peran bidan sebagai pendidik di komunitas dalam menghadapi budaya panggang dan tatobi pada ibu nifas tahun 2016
3. Untuk mengetahui peran bidan sebagai pengelola di komunitas dalam menghadapi budaya panggang dan tatobi pada ibu nifas tahun 2016.

## **C. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian adalah keseluruhan dari perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian (Nursalam, 2003).

Berdasarkan tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran

bidan dalam menghadapi budaya panggang dan tatobi di puskesmas Kecamatan Mollo Tengah wilayah Kabupaten TTS

Lokasi penelitian ini adalah Puskesmas Kecamatan Mollo Tengah di Kabupaten TTS. Waktu penelitian adalah April sampai dengan September 2016 .

#### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 1. Profil Responden

NO	PARTISIPAN	JENIS KELAMIN	UMUR (Tahun)	PENDIDIKAN	PEKERJAAN
1	P1	Perempuan	49	DIII Bidan	Bidan dan Ka. Puskesmas
2	P2	Perempuan	42	DIII Bidan	Bidan Koordinator
3	P3	Perempuan	41	D1 Bidan	Bidan
4	P4	Perempuan	20	SD	IRT
5	P5	Perempuan	26	SD	IRT
6	P6	Perempuan	37	SLTA	IRT
7	P7	Perempuan	49	SLTP	IRT/KADER

Ibu-ibu dimasyarakat desa Mollo Tengah juga masih memegang teguh tradisi panggang. Panggang mereka lakukan di rumah bulat.

Proses panggang di rumah bulat juga dipercaya oleh masyarakat setempat untuk penangkal terhadap sakit berat terlebih pada

wanita setelah proses persalinan. Alasan lain yang mendasari dilakukan panggang api atau tatobi adalah kekhawatiran orang tua apabila kondisi badan anak menjadi lemas dan tak kuat, bahkan akan menimbulkan kegilaan pada si ibu bersalin tersebut. Namun pada kenyataannya hal ini akan berakibat buruk, bukan hanya kemungkinan ibu dan bayi akan terbakar tubuhnya dan berpengaruh kepada kesembuhan luka setelah melahirkan. Selain itu, akibat lingkungan rumah yang kurang bersih karena semua aktifitas untuk perawatan dilakukan di dalam rumah tersebut, seperti memasak dan panggang sehingga ibu maupun bayi berisiko mengalami ISPA .

Kompres panas/Tatobi dilakukan dengan cara seorang ibu yang telah melahirkan di kompres dengan menggunakan air mendidih atau air panas. Dikompres dengan cara

menekan-nekan pada daerah perut dan bagian luka yang ada setelah melahirkan. Seperti halnya di panggang, hal ini bisa menimbulkan infeksi pada organ tubuh yang luka, terlebih organ reproduksi (perineum).

Namun pada kenyataannya hal ini akan berakibat buruk, bukan hanya kemungkinan ibu dan bayi akan terbakar tubuhnya dan berpengaruh kepada kesembuhan luka setelah melahirkan. Selain itu, akibat lingkungan rumah yang kurang bersih karena semua aktifitas untuk perawatan dilakukan di dalam rumah tersebut, seperti memasak dan panggang sehingga ibu maupun bayi berisiko mengalami ISPA. Resiko panggang/sei dan tatobi adalah ISPA, anemia, luka bakar dan dehidrasi dan bisa terjadi luka bakar dan kebakaran. Panggang juga sangat berisiko timbulnya anemia pada ibu nifas dikarenakan banyaknya keluar

darah dari jalan lahir karena panggang yang terus menerus dan terjadi pelebaran pembuluh darah sehingga perdarahan yang banyak dan susah terkontrol karena darah langsung menetes dikain dan jatuh ke bara api. Perdarahan yang keluar banyak menyebabkan ibu anemia, yang ditandai dengan pusing, penglihatan kabur.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti kumpulkan dari ketiga informan inti, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya bidan telah melaksanakan tugas pokok bidan di komunitas sebagai seorang pelaksana, pengelola maupun pendidik. Dimana di dalam tugas pelaksana ada tugas mandiri dan tugas kolaborasi atau kerjasama. Beberapa tugas bidan pelaksana di komunitas adalah menerapkan manajemen kebidanan pada setiap asuhan, memberikan pelayanan dasar pada anak

remaja dan wanita pra nikah dengan melibatkan klien, memberikan asuhan kebidanan pada klien selama kehamilan normal, memberikan asuhan kebidanan pada klien dalam masa persalinan dengan melibatkan klien atau keluarga, memberikan asuhan kebidanan pada bayi baru lahir, memberikan askeb kepada klien dalam masa nifas dengan melibatkan keluarga, memberikan asuhan kebidanan pada wanita usia subur yang membutuhkan pelayanan KB, memberikan askeb pada wanita usia reproduksi dan wanita menopause, memberikan askeb pada bayi dan balita dengan melibatkan keluarga. Namun beberapa tugas belum dikerjakan secara optimal, misalnya pelayanan dasar pada anak remaja dan wanita pranikah, karena remaja merasa malu bilamana dia harus pergi ke puskesmas.

Selain itu beberapa kegiatan yang sudah dilaksanakan bidan di puskesmas kecamatan Mollo Tengah adalah berupa penyuluhan dan konseling baik individu maupun keluarga tentang perawatan kehamilan, pelaksanaan kelas ibu hamil, pertolongan persalinan di fasilitas yang memadai, pelayanan KB, pemberian PMT balita dan ibu hamil, pelaksanaan UKS berupa pemeriksaan gigi mulut, cuci tangan atau PHBS, pemberian imunisasi bayi balita, Bulan Imunisasi Anak Sekolah, pelaksanaan posyandu lansia, pengobatan sederhana, melaksanakan rotasi dinas sesuai jadwal yang sudah ditentukan, melakukan kolaborasi//rujukan ke rumah sakit umum TTS dengan menggunakan ambulans yang harus didatangkan dari Soe atau menggunakan kendaraan seadanya. Selain memberikan penyuluhan bidan juga melakukan kunjungan rumah

utamanya bagi ibu hamil yang tidak mau memeriksakan kehamilannya di puskesmas. Tak jarang bila dijumpai ibu hamil tidak mau datang ke puskesmas maka bidan meminta bantuan aparat kepolisian yang bertugas di polsek Mollo untuk datang ke rumah bumil dan membawa ke puskesmas. Untuk kelas hamil bidan sudah memberikan KIE tentang tanda-tanda bahaya pada ibu hamil, senam hamil, teknik relaksasi, tanda persalinan, persiapan persalinan, tabulin. Meskipun itu juga tidak banyak yang hadir dengan alasan rumah jauh, anak tidak ada yang menjaga. Selain hal tersebut diatas informan juga melakukan posyandu lansia, pengobatan sederhana, meskipun yang datang hanya lansia yang menderit/merasakan sakit saja.

Bidan juga sudah melakukan penyuluhan kesehatan dan konseling tentang pantang makan, panggang dan

tatobi. Bidan sudah menganjurkan untuk tidak berpantang makan karena akan berakibat pada anemia, gizi kurang, ASI menjadi tidak lancar dan juga terhambatnya proses penyembuhan luka. Pada proses panggang harus memperhatikan jarak bara api dengan tempat tidur jangan sampai terjadi luka bakar, kebakaran dan bisa berakibat ISPA pada anaknya. Dan juga sebelum tatobi harus dioles lebih dahulu badannya dengan minyak kelapa murni serta menggunakan air hangat. Meskipun bidan sudah berupaya memberikan penyuluhan dan informasi kesehatan masih ibu-ibu nifas masih melakukan tradisi tersebut yang mereka anggap itu adalah kebiasaan yang turun temurun, namun ibu tersebut sudah mengikuti saran bidan dengan melakukan panggang atau tatobi dengan hati-hati, memperhatikan jarak api dan

asap tidak langsung terhirup oleh ibu maupun bayinya

Beberapa kegiatan yang sudah dilaksanakan bidan di puskesmas kecamatan Mollo Tengah adalah berupa refreshing kader, termasuk meminta bantuan kader kesehatan dan dukun untuk menyebarluaskan informasi tentang kerugian pantang makan, panggang yang aman dengan memperhatikan jarak bara api dengan tempat tidur ibu, dan tatobi hanya dengan menggunakan air hangat saja. Selain itu kader kesehatan juga diajak untuk melakukan pemetaan data sasaran KIA (ibu hamil, ibu nifas, bayi dan balita) yang ada di masyarakat dan pemberian PMT. Membahas tabulin dan juga membahas rumah tunggu supaya rumah tunggu bisa di fungsikan dengan baik. Meskipun kegiatan refreshing kader agak terhambat namun tetap jalan sambil



menunggu dana dari pemerintah khususnya dinas kesehatan Kabupaten TTS.

Selain itu bidan juga sudah berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk pelaksanaan BIAS, penyuluhan PHBS, pemeriksaan gigi mulut. Dan juga berkoordinasi dengan pihak BKKBN untuk memberikan penyuluhan KB

#### E. DAFTAR PUSTAKA

Adriani, Merryana., Wirjatmadi, Bambang. 2012. *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group

Alisjahbana, Armida., Tuwo, Lukito Dinarsyah., Sardjunari, Nina., dkk. 2011. *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Di Indonesia. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS)*. Downloaded on Dec, 15, 2013.

Baumali, Alberth M. 2009. *Thesis Pemenuhan Zat Gizi Ibu Nifas Dalam Budaya Se'i Pada Masyarakat Suku Timor Kecamatan Molo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan*. UGM. Donloaded on Dec, 15, 2013.

Kepmenkes No.  
900/Menkes/SK/VII/2002

Mery Cronk, Caroline F. 1994. *Community Midwifery*. London

Martianto, Drajad., Riyadi, Hadi., Hastuti, Dwi., dkk. 2008. *Analisis Situasi Ketahanan Pangan dan Gizi dan Program untuk Memperkuat Ketahanan Pangan dan Memperbaiki Gizi Anak di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Kerjasama dengan Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Plan Indonesia 2008.

Profil Finalis Srikandi Award. 2011. *Srikandi Award Inspire The World*. Donloaded on Dec, 15, 2013.

Syahlan, JH. 1996. *Kebidanan Komunitas*. Yayasan Bina Sumber Daya Kesehatan. Jakarta

Sofyan, Mustika., Madjid, Nur Ainy., Siahaan, Ruslidjah., 2006. *50 Tahun Ikatan Bidan Indonesia Bidan Menyongsong Masa Depan*. PP IBI

Soetjiningsih. 1994. *Tumbuh kembang anak*. Jakarta : EGC.

Sandra, Lusiana. 2012. *Kebudayaan TTS Pasca Melahirkan*. <http://www.scribd.com/mobile/doc78611360/width=600/makalah-kebudayaan-timor-tengah-selatan-pasca-melahirkan-18jan2012>. Donloaded on Dec, 15, 2013.